

**PERAN TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN NON-FORMAL DI MASJID BAITUL HAKIM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Alma Ata Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strara Satu (S1)

Diajukan Oleh :

**Visi Brilyan**

**NIM 161100333**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ALMA ATA**

**YOGYAKARTA**

**2020**

## HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

**Misyroh Akhmadi, S.Ag., M.Ag.**

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
Visi Brilyan

Lampiran : -

Yth. Ketua Program Studi PAI  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Alma Ata  
di Yogyakarta

*Assalamualaikum. Wr. Wb.*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Visi Brilyan  
Nim : 161100333  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Non Formal  
Di Masjid Baitul Hakim.

Dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah disetujui dan akan diadakan Ujian Munaqosah sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata Yogyakarta.

Dengan demikian nota dinas ini kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalmualaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 26 Juli 2020  
Pembimbing,



**Misyroh Akhmadi, S.Ag., M.Ag.**



## **HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN**

**Hairiyah, S.Pd.I., M.S.I.**

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata Yogyakarta

### **NOTA DINAS KONSULTAN**

Hal : Skripsi  
Visi Brilyan

Lampiran : -

Yth. Ketua Program studi PAI  
Fakultas Agama Islam  
Universitas Alma Ata  
di Yogyakarta

*Asalamualaikum. Wr. Wb.*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Visi Brilyan  
Nim : 161100333  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Non Formal Di Masjid Baitul Hakim.

Dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi ini telah selesai dilakukan revisi dan telah memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Pendidikan.

Dengan demikian nota dinas ini kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wasalamualaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 19 Agustus 2020  
Konsultan,



**Hairiyah, S.Pd.I., M.S.I.**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Visi Brilyan

NIM : 161100333

Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Institusi : Universitas Alma Ata Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi lain dan sepanjang mengetahui saya skripsi ini adalah asli karya saya sendiri dan bukan meniru dari hasil skripsi karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Agustus 2020

Yang menyatakan,

**Matrai**  
**6000**

Visi Brilyan  
NIM 161100333

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIAISM**

Dengan ini, saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Non Formal Di Masjid Baitul Hakim” dan ditulis oleh Visi Brilyan (161100333) adalah asli karya peneliti sendiri dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka sesuai dengan kriteria etika penulian ilmiah baku

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiarism, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai hukum yang berlaku di Indonesia

Yogyakarta, 16 Agustus 2020  
Yang menyatakan,

Visi Brilyan  
NIM 161100333

**PENGESAHAN**

Nomor : .....

**PERAN TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN  
PENDIDIKAN NON FORMAL DI MASJID BAITUL HAKIM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Visi Brilyan

NIM; 161100333

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Pada tanggal 30 Juli 2020

Dan dinyatakan telah diterima oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata

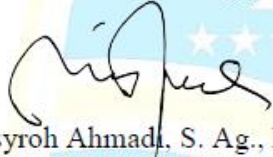
**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Ketua sidang



(Fiska Ilyasir, S.Pd.I., M.S.I.)

Pembimbing/ Penguji



(Misyroh Ahmadi, S. Ag., M.Ag.)

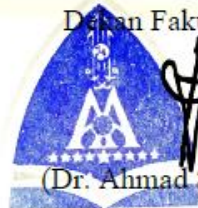
Penguji, Utama



(Hairiyah, S.Pd.I, M.S.I.)

Yogyakarta, 20 Agustus 2020

Depan Fakultas Agama Islam



(Dr. Ahmad Salim, S.Pd., M.Pd.)

FAKULTAS  
AGAMA ISLAM



## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Misyroh Akhmadi, S. Ag., M. Ag  
Jabatan : Dosen Pembimbing Skripsi

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis/skripsi :

Nama : Visi Brilyan  
NIM : 161100333  
Prodi : PAI  
Judul Skripsi : Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Non Formal Di Masjid Baitul Hakim

Karya tersebut telah dicek dengan software cek plagiarisme pada tahap ~~proposal~~/hasil akhir dengan hasil similaritas sebesar 16% (Enam belas Persen) dan dinyatakan lolos/~~tidak Lolos~~. (Syarat untuk lolos adalah  $\leq 20\%$ ).

Yogyakarta, 27 Juli 2020

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Alma Ata



Dr. Ahmad Salim, S.Pd., M. Pd.

Dosen Pembimbing



Misyroh Akhmadi, S. Ag., M. Ag

## **MOTTO**

“Tak usah menangis,  
Atasilah apapun yang membuatmu sedih,  
Kamu akan menjadi tangguh,  
Begitulah caranya”



## **PERSEMBAHAN**

**Kupersembahkan skripsi ini untuk :**

**Almamaterku tercinta**

**Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah, atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “PERAN TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN NONFORMAL DI MASJID BAITUL HAKIM” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Agung Muhammad SAW, sang petunjuk kebenaran dan penyejuk hati semua insan di muka bumi. Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan, bimbingan dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamam hadi, MS., Sc., Sp.GK selaku rektor Universitas Alma Ata.
2. Bapak Dr. Ahmad Salim, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata dan selaku Dosen Pembimbing akademik yang selalu mendukung, memberikan semangat dan nasihat selama proses skripsi ini.
3. Bapak Misyroh Akhmadi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan ilmunya guna memberikan pengarahan, bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian yang sudah tertuang dalam bentuk skripsi ini.
5. Ketua takmir masjid Baitul Hakim bapak Rochibin yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian di Masjid Baitul Hakim.
6. Penanggung jawab kegiatan Majelis Ta’lim masjid Baitul Hakim Bapak Akhmad Bion, penanggung jawab kegiatan Madrasah Diniyah Bapak Sugiyono, penanggung jawab kegiatan TPA ibu Eni Setyaningrum, penanggung jawab kegiatan Tafsir Al-Misbah Bapak Syahroini Djamil yang telah memberi izin,

tempat dan informasi tentang masalah-masalah yang ada dalam laporan skripsi ini.

7. Segenap susunan kepengurusan Takmir Masjid Baitul Hakim yaitu ketua, bendahara, sekretaris maupun anggota yang telah memberikan waktu dan tempat serta informasi yang menyangkut permasalahan laporan skripsi ini.
8. Kedua orangtuaku tercinta Alm. Bapak Suparlan dan ibuku tercinta Bibi Syahrotin, rasa hormat dan bakti tulus penulis persembahkan atas semua pengorbanan, do'a ibuku tercinta yang tak pernah putus, kasih sayang yang tak terhingga, dukungan, dan semangat yang selalu diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Adik-adikku tercinta, Muhammad Pamor Rozaman dan Majreha Najhika El-Royyani yang selalu memberi dukungan kepada penulis.
10. Pakde, budhe, kakak-kakak sepupu yang mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan penulis 'Azzanie Karima Aroida, Swastika Alun Nirpungkas, 'Andinie Tsorayya Eltalia, Rafida Azza Afifi, yang memberi dorongan dan semangat menyelesaikan skripsi ini, menjadi mau menjadi sahabat serta keluarga bagi penulis.
12. Rekan-rekan PAI angkatan 2016 yang saling memberi dorongan semangat menyelesaikan skripsi, menjadi keluarga kedua dan mau membagi suka dan duka bersama selama kuliah di Universitas Alma Ata.
13. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Hanya dengan iringan do'a peneliti berharap semiga kebaikan yang telah diberikan menjadi amal ibadah yang diterima Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 27 Juli 2020

Penyusun,

Visi Brilyan

## **ABSTRAK**

Visi Brilyan, Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal Di Masjid Baitul Hakim. Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata Yogyakarta 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di masjid baitul hakim serta apa faktor pendukung dan penghambatnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah ketua takmir masjid baitul hakim, penanggung jawab kegiatan Majlis Ta'lim, penanggung jawab kegiatan Diniyah, penanggung jawab kegiatan TPA, penanggung jawab kegiatan Tafsir Al-Misbah. Teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di masjid baitul hakim menunjukkan hasil bahwa 1) takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal dengan cara meningkatkan kualitas materi yang diberikan, merangkul warga muslim yang belum pernah mengutinya, mempertahankan jama'ah yang sudah mau untuk mengikuti kegiatan tersebut, mengajak bahu-membahu warga muslim untuk mempertahankan semua pendidikan nonformal yang telah diberdirikan sejak awal masjid ada. 2) Faktor pendukung yang terjadi dalam meningkatkan pendidikan nonformal adalah didukungnya seluruh kegiatan oleh takmir dan ketua takmir, terdapat sarana dan prasarana yang cukup memadai, seluruh materi yang diberikan bersumber dari orang yang ahli, dibantu oleh takmir dari segi finansial, antusiasme warga muslim perumahan di beberapa pendidikan nonformal tergolong bagus mau untuk bahu membahu untuk mendukung yang sudah direncanakan oleh takmir, dan semangat dari jama'ah untuk lebih berkembang memakmurkan masjid tergolong bagus. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: kurangnya komunikasi antar jama'ah, terjadinya kesalahan komunikasi ini yang mempengaruhi jam'ah untuk tidak mengikuti beberapa kegiatan yang tersedia di masjid Bitul Hakim, kesadaran diri jama'ah untuk mengikuti semua kegiatan yang ada masjid kurang karna bentrok dengan kegiatan pribadi lain. Beberapa pendidikan nonformal yang diadakan ada yang mengalami penurunan peminat.

**Kata Kunci : Peran takmir masjid, pendidikan nonformal**

## DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAISM .....	v
PENGESAHAN .....	vi
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	vii
MOTTO .....	viii
PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK .....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	9
A. Tinjauan Teori .....	9
1. Definisi Peran .....	9
2. Masjid .....	10
3. Pengertian Takmir Masjid .....	17
4. Kegiatan-Kegiatan yang Dilaksanakan Takmir Masjid.....	18
5. Peran Takmir Masjid/Pengurus Masjid .....	20
6. Pendidikan Non-Formal.....	22

B. Penelitian Yang Relevan .....	25
C. Kerangka Teori.....	27
BAB III METODE PENELITIAN .....	28
A. Jenis Penelitian .....	28
B. Subyek Penelitian .....	29
C. Jenis dan Sumber Data .....	30
D. Waktu dan Tempat Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data .....	31
F. Teknik Analisis Data .....	34
G. Uji Keabsahan Data.....	36
BAB IV NASKAH PUBLIKASI .....	38
PENDAHULUAN .....	39
METODE PENELITIAN .....	42
RUMUSAN MASALAH.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Bagaimana peran takmir Masjid Baitul Hakim dalam meningkatkan pendidikan non-formal di Masjid Baitul Hakim.....	43
Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat takmir Masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di Masjid Baitul Hakim.....	49
KESIMPULAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA .....	53
BAB V PENUTUP .....	54
A. KESIMPULAN .....	54
B. SARAN.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	59





## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Arti pendidikan dalam Islam adalah upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya sehingga bisa mengetahui dari mana dia berasal, terbentuk dari apa, mengapa ia dibentuk sedemikian rupa, dan kemana nantinya dia mau pergi dan mau mempertanggung jawabkan semua kesalahan hidupnya. Dengan pendidikan yang semakin membaik, diharapkan dapat menemukan siapa jati dirinya dan apa tugasnya. Dengan demikian manusia akan menyadari apa fungsinya sebagai *khalifahtullah fil ardh* sekaligus sebagai *abdillah* untuk menciptakan rahmat bagi sekalian alam.<sup>1</sup>

Pendidikan di Indonesia menurut UU No. 2 tahun 1989 dan PP No. 73 tahun 1991, pendidikan dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur atau sistem pendidikan sekolah, baik dilembaga maupun tidak, yang tidak harus berjenjang dan berkelanjutan. Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 istilah pendidikan formal, non-formal dan informal dipergunakan kembali. Dijelaskan bahwa pendidikan non-formal adalah jalur

---

<sup>1</sup> Abu Bakar, *Manajemen Masjid Berbasis IT* (Yogyakarta: Arina, 2007).

pendidikan keluarga dan lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan non-formal dilaksanakan di jalur non-formal dan informal.<sup>2</sup>

Salah satu wadah dari pendidikan non-formal adalah masjid. Masjid adalah bagian yang tidak bisa pisah dari kehidupan umat, dimana ada umat islam pasti disitu masjid juga berada sebagai tempat beribadah orang muslim dalam hal mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tempat informasi penting bagi orang muslim. Masjid adalah tempat penambahan ilmu dan pengetahuan orang muslim baik itu ilmu dunia atau ilmu akhirat. Pengertian ini sesuai dengan arah dan tujuan pembangunan manusia Indonesia seluruh masyarakat Indonesia.<sup>3</sup>

Masjid bagi umat islam adalah tempat pusat segala kegiatan, bukan hanya sebagai pusat beribadah seperti shalat dan i'tikaf, tetapi masjid merupakan pusat kebudayaan dan muamalat. Masjid merupakan tempat lahirnya kebudayaan islam yang kaya dan berkah.<sup>4</sup>

Pada dasarnya keberadaan masjid tidak bisa dilepaskan dari pendidikan islam, karna pada zaman dahulu masjid adalah sarana pendidikan satu-satunya yang tersedia pada zaman Rasulullah SAW. Pada saat itu Nabi

---

<sup>2</sup> Abdullah Ishak, *Penelitian Tindakan Dlam Pendidikan Non-Formal* (Jakarta: PT Rajagrafindo Pustaka, 2012).

<sup>3</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

<sup>4</sup> Sofyan Harahap, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Prima Yasa, 1996).

tidak hanya fokus menyebarkan wahyu-wahyu Allah tetapi beliau juga menjadi guru bagi umat islam dan sahabat Nabi yang menembah ilmu di masjid.

Fungsi masjid yang utama adalah sebagai tempat beribadah shalat. Shalat berjamaah adalah salah satu ajaran islam yang paling utama bagi umat islam, walaupun ada ulama' yang mengatakan perempuan sunnah hukumnya shalat berjama'ah dimasjid. Ajaran Rasulullah SAW tentang shalat berjama'ah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan. Inti dari kemakmuran masjid adalah mendirikan shalat berjama'ah yang merupakan salah satu ajaran islam terbesar.<sup>5</sup>

Permasalahan inilah yang terjadi terhadap keberadaan masjid yang berada ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Masih banyak masjid yang berada di lingkungan masyarakat muslim yang hanya digunakan sebagai tempat beribadah, namun belum digunakan untuk belajar Pendidikan Islam. Oleh karena itu orang muslim yang ingin mensejahterahkan masjid dan diharap dapat menjaga dan memajukan masjid. Ini yang paling sederhana namun sangat berarti yaitu melaksanakan shalat berjama'ah dimasjid secara rutin. Hal ini akan membuat semangat orang muslim yang sedang beribadah terus meningkat lalu muncul kemauan untuk menghidupkan dan

---

<sup>5</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*.

memakmurkan masjid dari ranah ibadah hingga pembinaan umat dalam meningkatkan Pendidikan non-formal.

Salah satu dukungan utama untuk memajukan pendidikan non-formal untuk orang Islam adalah pengelola masjid yang baik. Karena pengelola masjid sebagai orang yang dapat meningkatkan pendidikan non-formal yang harus memberikan contoh yang baik. seharusnya pengelola masjid merupakan orang Islam yang mempunyai sifat dan perilaku Islam dan sifat baik yang melekat pada dirinya seperti mengetahui ilmu agama Islam dengan baik, selalu shalat di masjid, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab serta kreatif.<sup>6</sup>

Salah satu contoh di Perumahan Roto Kenongo Asri yang didalamnya terdapat berbagai kalangan masyarakat. Pada sekitar tahun 2005 Kaum muslim di Perumahan Roto Kenongo Asri ini mendirikan pendidikan islam non-formal di Masjid perumahan. Dengan adanya pendirian pendidikan islam non-formal di Masjid ini diharapkan dapat membantu anak muda atau anak-anak untuk bersentuhan dengan nilai agama dan nilai sosial yang lebih baik. Dengan berbagai perkembangan dan sistem di Masjid Baitul Hakim yang setiap tahunnya meningkat.

---

<sup>6</sup> Asadullah Al-Faruq, *Manajemen Masjid* (Solo: Arafah, 2010).

Pendidikan non-formal menyajikan problema yang menentang para perencana pendidikan masa kini. Aktifitas yang termasuk dalam pendidikan non-formal merupakan persoalan sulit bagi yang orang yang mau menerapkan prosedur perencanaan pendidikan tradisional yang sistematis ke arah bidang pendidikan non-formal.

Banyak aktivitas pendidikan non-formal yang dikembangkan oleh pemerintah swasta. Organisasi sukarela swasta, badan-badan keagamaan dan kelompok-kelompok masyarakat telah mengikuti sebagian besar aktivitas pendidikan non-formal yang sedang berkembang saat ini. Seperti yang telah tertera dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 26 Ayat 4, satuan pendidikan non-formal diperbanyak sebanyak enam yaitu: lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim, dan satuan pendidikan sejenis.<sup>7</sup>

Dari enam perluasan satuan pendidikan diatas, penulis tertarik pada point enam yakni satuan pendidikan sejenis. Dalam satuan pendidikan sejenis penulis memilih salah satu contoh yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang merupakan satuan pendidikan nonformal yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat sehubungan dengan kebutuhan masyarakat tentang pengetahuan keagamaan (Islam).

---

<sup>7</sup> Ishak.

Pendidikan non-formal memang bukan sesuatu yang semata-mata baru, namun ia kurang sekali ditelaah secara sistematis. Pentingnya pendidikan pada zaman sekarang dan pada masa yang akan datang. Penelitian ini menyorot pada pendidikan diluar sistem persekolahan formal, diharapkan memiliki potensi besar bagi keberlangsungan pengembangan pendidikan di Perumahan ini.

Karena itu penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut yang penulis tuangkan dalam bentuk karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul *“Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Non-formal di Masjid Baitul Hakim”*

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya yaitu:

1. Masjid bukan hanya tempat beribadah tetapi juga tempat menambah ilmu pengetahuan rohani.
2. Salah satu wadah pendidikan non-formal adalah masjid.
3. Takmir masjid sebagai pengelola dalam meningkatkan pendidikan non-formal.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran takmir Masjid Baitul Hakim dalam meningkatkan pendidikan non-formal di Masjid Baitul Hakim?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat takmir Masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di Masjid Baitul Hakim.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan non-formal di Masjid Baitul Hakim.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan Non-formal di Masjid Baitul Hakim.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat menambah ilmu, khususnya ilmu dalam pengembangan dan pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan islam non-formal.

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan Pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang hampir sama.
- b. Dapat memberi masukan kepada masyarakat pada umumnya dan pada warga sumber pada khususnya, supaya lebih bisa memanfaatkan masjid dan dapat memakmurkan Masjid Baitul Hakim agar menjadi masjid yang lebih makmur dan berdaya guna.
- c. Hasil rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori

##### 1. Definisi Peran

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan. Peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berpangkat tinggi dalam masyarakat.<sup>8</sup> Arti dari kata peran yaitu suatu penjelasan yang menunjukkan pada ilmu sosial, yang menjelaskan peran sebagai fungsi yang dibawa seseorang ketika menduduki posisi dalam struktur sosial dalam masyarakat.

Peran secara etimologis merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau tindakan terhadap terjadinya suatu peristiwa. Peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat atau merupakan bagian utama yang harus dilakukan.<sup>9</sup> Sedangkan secara terminologis peran merupakan serangkaian perilaku seseorang sesuai dengan posisi social yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran menurut Soekanto (2009:212-213) adalah “proses dinamis kedudukan (status).

---

<sup>8</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

Peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu berdasarkan penjelasan historis dan menurut ilmu social. Di dalam penjelasan historis, peran berarti karakter yang disandang atau diibaratkan oleh seorang actor dalam sebuah pentas atau lakon tertentu. Dalam ilmu social, peran diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya sebagai wadah dalam mempersatukan umat Islam.<sup>10</sup>

## 2. Masjid

### a. Pengertian Masjid

Secara akar kata masjid berasal dari bahasa Arab *Sajada Yasjudu* yang artinya sujud. Dalam konteks yang lebih luas sujud merupakan sebuah ekspresi dari kepatuhan dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Sujud adalah puncak kepatuhan dan penghinaan diri.<sup>11</sup>

Kata masjid disebut sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an, kata tersebut berasal dari kata *Sajada* sujud yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan hormat dan takzim. Oleh karena itu, pada umumnya bangunan yang dibuat khusus untuk shalat disebut masjid yang berarti

---

<sup>10</sup> Dkk Imam Majahid, 'Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Puncang, Kartasura', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, vol 1 (2018), 132.

<sup>11</sup> Aisyah N Hadryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integritas Konsep Habluminallah, Habluminannas, Dan Habluminal'alam* (UIN: Malika Press, 2010).

tempat untuk sujud. Masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembayang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut “*Di manapun engkau bersembayang tempat itulah masjid*”.<sup>12</sup>

Eman Suherman berpendapat, masjid secara nyata adalah tempat beribadah, dalam bahasa Arab berarti tempat sujud, yang berasal dari kata sajada, digunakan untuk tempat sujud, masjid mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya gedung karena dimanapun umat Islam bisa melakukan sujud atau penyembahan kepada Allah SWT.<sup>13</sup> Dengan demikian sujud mempunyai arti gerakan dan sujud dalam pengertian batin adalah menyembah Allah, maka menyembah Allah memang luas maknanya dibanding sekedar tempat sujud. Sehingga masjid menjadi tempat sujud yang mempunyai arti lebih luas bukan hanya tempat beribadah saja namun kebanyakan orang Islam memahami dan mempersepsi pada saat ini.

Sementara itu arti masjid pada zaman sekarang identik dengan bangunan. Sidi Gazalba berpendapat tidak semua benar, karena Allah telah menjadikan seluruh alam semesta ini sebagai masjid, tempat

---

<sup>12</sup> Yulianto Sumalno, *Arsitektur Masjid*, Cetakan Pe (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000).

<sup>13</sup> Suherman Eman, *Manajemen Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2012).

untuk sujud, dan tempat untuk beribadah. Oleh karena itu seluruh alam semesta bisa disebut sebagai masjid, tempat para orang muslim menyembah kepada Allah SWT dan bangunan masjid pada intinya hanya fungsi kedua dari masjid.<sup>14</sup> Lalu fungsi paling utama masjid adalah lembaga paling utama dunia Islam, karena dengan dibangunnya masjid dengan tugas yang diberikan menjadikan pusat ibadah dan pusat kebudayaan Islam, begitu yang dikatakan oleh Gazalba.<sup>15</sup>

Dari beberapa sudut pandang tersebut di atas maka dapat dirangkum bahwa masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam, fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jamaah di mana masjid didirikan. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat.

Dapat dikatakan bahwa masjid tidak hanya sekedar menjadi tempat suci untuk beribadah kepada Allah SWT, tetapi berpotensi juga sebagai penggerak masyarakat yang berkesan dalam menangani masalah-masalah sosial dan memenuhi keperluan masyarakat modern saat ini. Masjid juga sebenarnya ialah tempat untuk menyatukan umat Islam dan mengukuhkan antara mereka.

#### b. Peran Masjid

---

<sup>14</sup> Sidi Gazalla, *Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna).

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 125-126.

Masjid adalah tempat atau bangunan yang didirikan khusus untuk menunaikan ibadah, terutama shalat berjama'ah. Arti masjid ini bisa mengerucut menjadi masjid yang dapat dipakai untuk shalat jum'at yang disebut masjid jami'. Karena shalat jum'at diikuti oleh orang banyak maka yang disebut masjid jami' biasanya lebih besar dari pada masjid yang hanya digunakan untuk shalat berjama'ah lima waktu. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk shalat lima waktu yang biasa ada diperkampungan, kantor, dan biasanya tidak terlalu besar atau bahkan kecil sesuai dengan keperluan disebut musholla yang artinya tempat shalat. Di beberapa daerah musholla diberi nama langgar atau surau.

Beberapa peran Masjid dalam kehidupan kita adalah:

1) Peran Ruhaniyah

Peran masjid yang paling utama adalah untuk memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan iman. Di dalam Islam juga kita bisa beribadah dimanapun tempatnya asalkan tempat itu bersih dan suci, Islam juga mengajarkan kita untuk bertutur yang sopan dan menghindari perkataan yang keji.<sup>16</sup> Islam memerintahkan para pemeluknya untuk shalat lima kali sehari

---

<sup>16</sup> Supriyanto Abdullah, *Peran Dan Fungsi Masjid* (Jakarta: Cahaya Hikmah, 2003).

semalam di masjid, sehingga aktifitas keduniaan mereka di sesuaikan dengan shalat lima waktu di masjid, walaupun sunnah hukumnya bagi perempuan shalat di masjid dan wajib hukumnya bagi laki-laki.

## 2) Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan

Peran masjid yang paling penting dalam masyarakat juga bisa digunakan untuk menghidupkan kebudayaan yang ada di lingkungan masjid, kebudayaan Islam yang dimaksud adalah setiap bidang kehidupan yang ada dan yang mencontohkan bagaimana cara kehidupan Islam secara lengkap, serta mempunyai hubungan secara khusus dan mendasari akan pengetahuan yang muncul sejak pertama adanya Islam.<sup>17</sup>

Budaya-budaya yang dimaksud di sini yakni seperti memiliki madrasah-madrasah untuk anak-anak menuntut ilmu seperti Al-Qur'an dan Hadits.

## 3) Peran Masjid dalam Bidang Sosial

Peran masjid dalam bidang sosial yaitu segala permasalahan masyarakat pribadi maupun masyarakat berkelompok, yang bersangkutan dengan permasalahan pribadi ataupun permasalahan

---

<sup>17</sup> Abdullah.

bersama yang bisa dibicarakan didalam masjid, dan semua keputusan yang akan dituntaskan semuanya di dalam masjid.<sup>18</sup>

Dari kesimpulan yang dijelaskan diatas peran masjid bisa dikatakan bahwasannya didalam Islam permasalahan dunia ataupun dunia dan kebudayaan saling berkaitan.

#### 4) Peran Masjid dalam Bidang Politik

Politik yang dimaksud adalah yang sesuai dengan Islam. Sesungguhnya politik yang dipakai di dalam Islam yaitu politik untuk memberitahu orang-orang supaya mereka bisa berserah diri secara nyata hanya kepada Allah dan menolak dengan nyata hal-hal yang tidak diperbolehkan atas kemauan Allah dan manusia bisa saling menjaga hubungan yang sejalan dengan sesama umat islam diseluruh dunia.<sup>19</sup>

#### c. Fungsi Masjid Pada Masa Kini

Fungsi masjid bagi kehidupan manusia itu sangat penting sebagaimana diuraikan di bawah ini:

- 1) Sebagai sentra peribadatan umat Islam, terutama dalam shalat lima waktu.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Abdullah.

2) Sebagai tempat menambah ilmu pengetahuan, tempat dimana ulama besar berkumpul dan memberikan ilmu pengetahuan mengenai ajaran Islam yang ada. Masjid Nabawi yang berada Madinah sudah menyebarkan fungsinya yang akhirnya dapat muncul peranan masjid yang bermacam-macam bentuknya, sejarah ditulis sebanyak kurang dari 10 peranan yang sudah di berikan oleh masjid Nabawi pada saat itu adalah sebagai berikut: Tempat ibadah, Tempat konsultasi dan komunikasi, Tempat pendidikan, Tempat santunan sosial, Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, Tempat pengobatan para korban perang, Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, Aula dan tempat menerima tamu, Tempat menawan tahanan, Pusat penerangan atau pembelaan agama.<sup>20</sup>

Fungsi dan peranan masjid besar seperti pada kejayaan Islam pasti sulit untuk diterapkan pada saat kini. Karena pada saat ini masjid tidak berarti penting dan terlalu dipandang oleh orang muslim pada saat ini, masjid serbaguba yang pernah terwujud pada masa mulia sudah mulai pudar.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mustafa Budiman, *Manajemen Masjid* (Zyad, 2007).

<sup>21</sup> *Ibid.*



Jadi dapat dipahami bahwa pemanfaatan masjid disini ialah bagaimana memanfaatkan masjid sebagai sarana maupun prasarana dalam pengembangan Islam itu sendiri. Dengan adanya peran dan fungsi masjid seperti yang telah dipaparkan diatas, diharapkan masjid dapat kembali memiliki perannya seperti pada zaman Rasulullah Saw terdahulu, sehingga dengan adanya masjid tetap memberikan manfaat yang tidak hanya untuk beribadah tetapi juga untuk sarana pendidikan maupun menjalin ukhuwah islamiyah.

Pada intinya masjid pada zaman sekarang berfungsi sebagai tempat beribadah, pusat pendidikan, tempat pembinaan jama'ah, pusat dakwah dan kebudayaan Islam, pusat kaderisasi umat, pusat penjangaran potensi umat, pusat pengembangan budaya dan tradisi Islam, pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi.

### **3. Pengertian Takmir Masjid**

Takmir masjid adalah perkumpulan orang-orang muslim yang mengelola semua kegiatan yang berhubungan dengan masjid, mau dalam mendirikan masjid, mengelola masjid maupun memamurkannya, termasuk usaha untuk membentuk pembinaan anak usia muda muslim yang terdapat di lingkungan masjid. Pengelola masjid harus dapat berusaha agar dapat menyatukan anak usia muda di lingkungan sekitar masjid menjadi tempat

segala aktivitas yang berkaitan dengan masjid untuk anak muda muslim itu sendiri. Dengan terdapatnya anak muda di masjid tugas pengelola masjid akan menjadi lebih ringan. Pengelola masjid melalui bidang pembinaan anak muda masjid, hanya memberikan kesempatan dan arahan kepada anak muda masjid agar bisa tumbuh dan berkembang, serta bisa dan mampu beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islami.<sup>22</sup>

#### **4. Kegiatan-Kegiatan yang Dilaksanakan Takmir Masjid**

##### a. Pengajian Agama (Majelis Ta'lim)

Majelis ta'lim atau pengajian agama adalah salah satu fasilitas pendidikan yang berada dalam Islam yang sering berbentuk *halaqah*. Diselenggarakan dengan rutin dan beraturan yang ditujukan agar dapat membantu dan mengembangkan serta meberikan cahaya kehidupan.<sup>23</sup>

##### b. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

TPA merupakan lembaga pendidikan diluar sekolah yang berfungsi untuk mengajarkan dasar-dasar bagaimana cara ibadah didalam agama Islam, karena itu dapat disebut bersifat ilmiah.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remas* (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2005).

<sup>23</sup> Jasa Unggul Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

<sup>24</sup> *Ibid.*

c. Kajian Tahsin Al-Qur'an

Program kajian ini diberikan untuk memberitahukan tentang Al-Qur'an dan cara membacanya yang diberikan untuk para remaja dan orang tua yang masih mau untuk mempelajarinya. Menggunakan metode-metode yang mudah untuk dimengerti dalam belajar membaca Al-Qur'an menggunakan cara kajian tatap muka yang dibimbing oleh Ustadz secara langsung, dan dapat diharapkan remaja dan orangtua yang mengikuti dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar (*tartil*) dan mengerti hukum-hukum tajwidnya.<sup>25</sup>

d. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan sala satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang secara komprehensif mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik (yang tidak terpenuhi oleh jalur sekolah) dan diberikan melalui system klasikal. Madrasah diniyah umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Madrasah diniyah merupakan bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat keinginan masyarakat tentang pendidikan agama.

---

<sup>25</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remas.*

Dalam hal ini, madrasah diniyah termasuk pada kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan. Tujuan diadakannya madrasah diniyah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menguasai pengetahuan agama Islam.<sup>26</sup>

## **5. Peran Takmir Masjid/Pengurus Masjid**

Peranan menurut Levin adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur social masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalaam arti ini merupakan peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyaraktan.<sup>27</sup>

Pengurus masjid yang mendapat kepercayaan untuk mengelola masjid sesuai dengan fungsinya memegang peran penting dalam memakmurkan masjid. Mereka lokomotif atau motor yang menggerakkan umat Islam untuk mengelola masjid, memakmurkan masjid, membina jama'ah, membentuk remaja masjid, dan menganekaragamkan kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat sekitar. Masjid yang dikelola secara baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Keadaan fisik masjid akan terawatt

---

<sup>26</sup> Anis Fauzi, 'Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang', *Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol 1 (2016), 159.

<sup>27</sup> Soekamto Soejono, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teorotis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Sinar Grafika Offinet, 2008).

dengan baik. Kegiatan-kegiatan masjid akan berjalan dengan baik, jama'ah pun akan terbina dengan baik dan masjid menjadi makmur.<sup>28</sup>

Untuk itu perlu adanya takmir masjid dengan system manajemen yang baik dalam mengelola dan memakmurkan masjid, agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan masyarakat Islam. Untuk mendapatkan takmir masjid yang baik dan amanah tentunya maka calon takmir masjid harus mempunyai kriteria.

Kriteria takmir masjid sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT meliputi:

- a. Beriman kepada Allah SWT,
- b. Mendirikan shalat,
- c. Menunaikan zakat,
- d. Tidak takut kepada siapapun kecuali Allah SWT,
- e. Amanah dalam hal apapun
- f. Jujur
- g. Bijaksana dalam mengambil keputusan

Setelah memilih takmir masjid sesuai kriteria di atas, perlu juga manajemen yang baik dalam pengelolaannya, manajemen yang

---

<sup>28</sup> Mohammad E Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2007).

baik akan membantu takmir masjid dalam merancang, melaksanakan setiap rencana dan mengevaluasi semua pelaksanaan kegiatan.

## 6. Pendidikan Non-Formal

### a. Pengertian Pendidikan Non-Formal

Pendidikan adalah usaha untuk penyiapan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pembelajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.<sup>29</sup>

Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur (sistem) pendidikan sekolah, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, yang harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan nonformal dilaksanakan di luar jalur nonformal dan informal.<sup>30</sup>

Satuan pendidikan nonformal, menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, meliputi kelompok belajar,

---

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004).

<sup>30</sup> dan Suprayogi Abdullah, Ishak, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

kursus-kursus, pelatihan, majelis ta'lim, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan satuan pendidikan yang sejenis.<sup>31</sup>

Salah satu wadah dari pendidikan nonformal adalah masjid. Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat, dimana ada umat Islam dapat dipastikan di tempat itu ada masjid sebagai tempat ibadah kaum muslimin dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan sebagai pusat informasi bagi jama'ah. Juga masjid merupakan tempat meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan umat baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Hal ini sesuai dengan arah dan tujuan Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.<sup>32</sup>

b. Tujuan Pendidikan Nonformal

Menurut Santoso S. Hamijoyo, tujuan pendidikan luar sekolah adalah supaya individu dalam hubungan dengan social dan alamnya dapat secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah kemajuan, gemar berpartisipasi memperbaiki kehidupan mereka.<sup>33</sup>

c. Karakteristik Pendidikan Nonformal

---

<sup>31</sup> Sudjana.

<sup>32</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remas*.

<sup>33</sup> Marzuki M. Saleh, *Pendidikan Nonformal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, Dan Andragogi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

Program pendidikan nonformal mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik.
- 2) Berpusat pada peserta didik, dalam pendidikan nonformal dan belajar mandiri.
- 3) Waktu penyelenggaraan relative singkat, yang digunakan secara penuh dan terus-menerus, dan menekankan masa sekarang.
- 4) Menggunakan kurikulum yang bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak banyak ditentukan oleh peserta didik.
- 5) Menggunakan metode pembelajaran yang berpartisipasi, dengan penekanan pada belajar mandiri.
- 6) Penggunaan sumber-sumber lokal.
- 7) Proses pembelajaran dalam pendidikan nonformal dipusatkan pada berbagai lingkungan di masyarakat, disesuaikan dengan peserta didik dan masyarakat.
- 8) Pengendalian pendidikan nonformal dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik, dan pendekatan demokratis.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Abdullah, Ishak.



- d. Fungsi pendidikan nonformal adalah sebagai pelengkap, penambah, dan sebagai pengganti pendidikan formal.
- e. Jenis-jenis satuan pendidikan nonformal adalah Lembaga Kursus, Lembaga Pelatihan, Kelompok Belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Majelis Ta'lim dan satuan pendidikan sejenis (kelompok bermain, penitipan anak), balai latihan dan penyuluhan kepramukaan, padepokan pencak silat, sanggar kesenian, bengkel/teater, lembaga komunikasi edukatif melalui media massa (cetak dan elektronik), dan majelis ta'lim.<sup>35</sup>

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap penelitian yang sebelumnya, ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan judul skripsi atau permasalahan yang penulis angkat, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Satya Kurniawan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negri (IAIN), 2019 dengan judul: *“Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Non-Formal di Masjid An-Najah Desa Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang”*.

---

<sup>35</sup> Abdullah, Ishak.

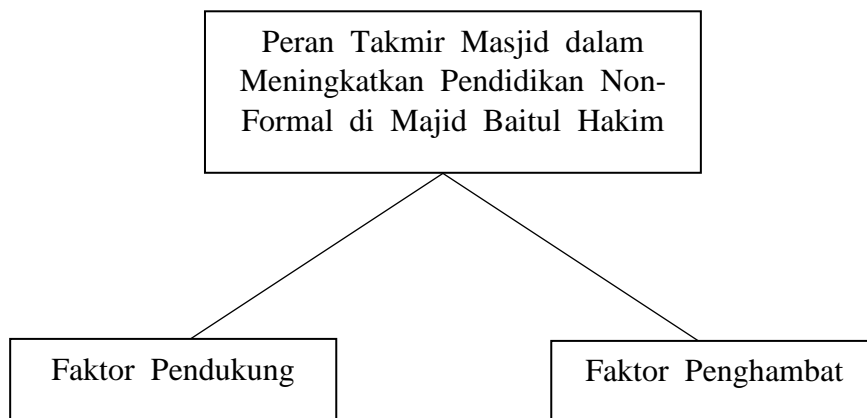
Persamaan dan perbedaan skripsi yang penulis buat dengan skripsi Muhammad Satya Kurniawan adalah sama-sama membahas peran takmir masjid dan yang membedakan hanya tempat dan macam-macam kegiatannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Andriana Pertiwi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013 dengan judul: *“Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Non-Formal di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasuro Sukoharjo”*

Persamaan dan perbedaan yang peneliti tulis dengan yang ditulis oleh Andriana Pertiwi adalah sama-sama meneliti peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan non-formal di masjid dan yang membedakannya hanya tempat.

### C. Kerangka Teori

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat menggambarkan bentuk kerangka teori seperti skema dibawah ini:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field researd*) deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi pada saat ini dimana penelitian berusaha menyelidiki peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian di deskripsikan sesuai kenyataan dalam bentuk deskripsi yang memberikan suatu gambaran secara jelas.<sup>36</sup>

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian fenomenologi yang mengungkapkan situasi tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk menggunakan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisa data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>37</sup>

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna penalaran, definisi, suatu situasi tertentu (jalan konteks tertentu), lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

<sup>37</sup> Djam'an & Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>38</sup> Lexi Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih mendalam terkait pendidikan non-formal yang berada di masjid baitul hakim dilingkungan Perumahan Roto Kenongo Asri yang di pimpin oleh ketua takmir.

## **B. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah orang atau bisa menjadi sumber dalam memberikan informasi atau data penelitian.<sup>39</sup> Penentuan subyek dalam penelitian ini ialah takmir masjid dan para jajarannya yang mengetahui program/kegiatan, berkaitan dan menjadi pelaku program/kegiatan Pendidikan Non-formal bagi para jama'ah yang diharapkan dapat memberikan informasi secara mendetail. Teknik pengambilan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purpose sampling* dan *snowball*. *Purpose sampling* adalah suatu teknik informasi data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti.<sup>40</sup> Adapun subyek penelitian yang dijadikan sumber data yaitu:

1. Ketua takmir Masjid Baitul Hakim
2. Ketua kegiatan Pengajian Agama (Majelis Ta'lim)
3. Ketua kegiatan Madrasah Diniyah

---

<sup>39</sup> Nana Syaadiah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>40</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).

4. Ketua kegiatan TPA Al-Hakim
5. Ketua Kegiatan Tafsir Al-Misbah

Jika dirasa data yang diperoleh kurang maka peneliti akan menggunakan teknik *snowball sampling* dalam memperluas suatu obyek peneliti. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.<sup>41</sup>

### C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber utama, dalam penelitian ini yaitu Ketua Takmir Masjid Baitul Hakim dan Penanggung Jawab kegiatan-kegiatan non-formal yang berada di Masjid Baitul Hakim. Data sekunder adalah data data yang diperoleh dari subyek pennunjang seperti tanggapan warga muslim Perumahan Roto Kenongo Asri tentang keberadaan Masjid Baitul Hakim dan kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya.

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara kusus. Sedangkan data sekunder adalah data yang diakukan pihak lain yang bisa diambil oleh

---

<sup>41</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

peneliti.<sup>42</sup> Sedangkan sumber data penelitian ini diperoleh melalui kata-kata dan tindakan serta selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>43</sup>

#### **D. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### 1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2020 – Juli 2020

##### 2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Masjid Baitul Hakim dan Perumahan Roto Kenongo Asri Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama diadakannya penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka suatu peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>44</sup> Adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Istijanti, *Sumber Daya Manusia Cara Praktik Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

<sup>43</sup> Moeleng.

<sup>44</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

## 1. Observasi

Observasi adalah cara yang lebih efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dengan konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Metode penelitian observasi dapat memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dalam hubungan antara penyedia layanan pengguna, atau dalam keluarga, komite, unit lingkungan atau tempat tinggal, sebuah organisasi besar atau sebuah komunitas. Dalam pengumpulan data kualitatif, observasi lebih sebagai alat karena dapat melihat, mendengar atau merasakan informasi yang secara langsung.<sup>45</sup>

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi untuk mengetahui bagaimana cara takmir Masjid meningkatkan pendidikan non-formal yang diadakan di Masjid Bitul Hakim.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interivew) adalah suatu peristiwa/kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi secara langsung.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Abi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (sukabumi: CV. Jejak, 2018).

<sup>46</sup> Setiawan.



Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara bertujuan untuk mengetahui Bagaimana bentuk pelaksanaan pendidikan non-formal untuk kaum muslimin di Perumahan Roto Kenongo Asri, mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan non-formal di Masjid Baitul Hakim.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengamatan dengan menggunakan arsip-arsip lama atau arsip-arsip yang masih baru. Arsip yang dimaksud adalah gambar/foto kegiatan, catatan dalam kegiatan, data-data perkembangan, jadwal kegiatan, surat pemerintah, *website*, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini sangat membantu peneliti dalam menguatkan hasil penelitian. Metode ini jadi penguat dari kegiatan observasi dan wawancara.<sup>47</sup>

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data baik berupa gambar, foto, maupun data-data yang sifatnya tertulis terkait dengan pendidikan non-formal yang diadakan di Masjid Baitul Hakim.

---

<sup>47</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

## F. Teknik Analisis Data

Cara mengolah data yang diperoleh dari lapangan merupakan teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak akan memasuki lapangan sampai setelah selesai lapangan. Dalam hal ini, Nasution (1998) menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan masalah dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan secara langsung, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”<sup>48</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu:

### 1. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dalam reduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Hasil pengumpulan data tersebut perlu direduksi (*data reduction*) yang disejajarkan dengan

---

<sup>48</sup> Wijaya Hengki, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2018).

makna pengelolaan data (mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data).<sup>49</sup>

Dalam hal ini peneliti akan merangkum hal-hal yang telah ditentukan berdasarkan panduan peneliti yang telah dibuat. Baik itu dari hasil wawancara, observasi dan dari hasil dokumentasi yang diperoleh di lapangan.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori flowchart dan sebagainya. Selanjutnya Miles dan Huberman (1984) menyarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

Dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan atau mendeskripsikan seluruh hasil informasi tentang bagaimana cara takmir meningkatkan pendidikan non-formal yang ada di Masjid Baitul Hakim.

## 3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam proses penelitian yaitu penarikan kesimpulan. Dilakukan penarikan kesimpulan berdasar data yang diperoleh dari proses

---

<sup>49</sup> Hengki.

penelitian dari awal hingga akhir guna mendapatkan informasi secara utuh sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

### G. Uji Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, metode keabsahan data yang akan digunakan yakni triangulasi. Triangulasi adalah melihat suatu realita dari beberapa sudut pandang dan prespektif, dari berbagai segi sehingga lebih lebih *kredibel* atau akurat.<sup>50</sup> Pengumpulan data dengan teknik triangulasi, adalah pengumpulan data dengan berbagai macam teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Data yang terkumpul dari berbagai macam teknik itu, dibandingkan, dicari benang merahnya, dirumuskan makna yang terkandung di balik fenomena/peristiwa yang terjadi.<sup>51</sup>

Pada penelitian ini dalam memeriksa keabsahan dari kevaliditasan data penulis menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data dimana data tersebut digunakan untuk mengecek validnya data atau sebagai pembanding terhadap data satu dengan data lainnya.<sup>52</sup> Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, triangulasi sumber

---

<sup>50</sup> Paul Suparno, *Riset Tindakan Untuk Pendidik* (Jakarta: Grasindo, 2007).

<sup>51</sup> Suwendra Wayan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018).

<sup>52</sup> Moeleng.

dengan cara membandingkan apa yang dikatakan ketua takmir masjid dengan para penanggung jawab kegiatan-kegiatan pendidikan non-formal. Kedua, triangulasi metode dengan cara membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan hasil wawancara dicek dengan wawancara berikutnya.

## BAB IV

### NASKAH PUBLIKASI PERAN TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN NON-FORMAL DI MASJID BAITUL HAKIM

#### *THE ROLE OF MASJID TAKMIR IN INCREASING NON-FORMAL EDUCATION IN MASJID BAITUL HAKIM*

Visi Brilyan

Mahasiswa Universitas Alma Ata Yogyakarta

Jl. Brawijaya No. 99 Jadan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, DIY

Email: [visibrilyan@gmail.com](mailto:visibrilyan@gmail.com)

#### *Abstrak*

*This paper aims to find out how the mosque takmir in improving non-formal education in the Baitul Hakim mosque. By using qualitative methods and data collection using observation, interviews, and documentation techniques and using theory. The results of this study indicate that the way takmir increases non-formal education in the Baitul Hakim mosque by inviting Muslims who have not participated in non-formal education held by takmir and invites them to work together to build a good Muslim Roto Kenongo Housing Housing and can be emulated by other villagers.*

#### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di masjid Baitul Hakim. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan teori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara takmir meningkatkan pendidikan nonformal di masjid baitul hakim dengan cara mengajak warga muslim yang belum mengikuti pendidikan nonformal yang diadakan takmir dan mengajak untuk bahu membahu membangun warga muslim Perumahan Roto Kenongo yang baik dan dapat dicontoh oleh warga desa lainnya.

**Kata Kunci : Peran takmir masjid, pendidikan nonformal**

## PENDAHULUAN

Arti pendidikan dalam islam adalah upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya sehingga bisa mengetahui dari mana dia berasal, terbentuk dari apa, mengapa ia dibentuk sedemikian rupa, dan kemana nantinya dia mau pergi dan mau mempertanggung jawabkan semua kesalahan hidupnya. Dengan pendidikan yang semakin membaik, diharapkan dapat menemukan siapa jati dirinya dan apa tugasnya.<sup>53</sup>

Masjid bagi umat islam adalah tempat pusat segala kegiatan, bukan hanya sebagai pusat beribadah seperti shalat dan i'tikaf, tetapi masjid merupakan pusat kebudayaan dan muamalat. Masjid merupakan tempat lahirnya kebudayaan islam yang kaya dan berkah.<sup>54</sup>

Pada dasarnya keberadaan masjid tidak bisa dilepaskan dari pendidikan islam, karna pada zaman dahulu masjid adalah sarana pendidikan satu-satunya yang tersedia pada zaman Rasulullah SAW. Pada saat itu Nabi tidak hanya fokus menyebarkan wahyu-wahyu Allah tetapi beliau juga menjadi guru bagi umat islam dan sahabat Nabi yang menembah ilmu di masjid.

Fungsi masjid yang utama adalah sebagai tempat beribadah shalat. Shalat berjamaah adalah salah satu ajaran islam yang paling utama bagi umat islam, walaupun ada ulama' yang mengatakan perempuan sunnah hukumnya shalat berjama'ah dimasjid. Ajaran Rasulullah SAW tentang shalat berjama'ah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan. Inti dari kemakmuran masjid adalah mendirikan shalat berjama'ah yang merupakan salah satu ajaran islam terbesar.<sup>55</sup>

Pendidikan di Indonesia menurut UU No. 2 tahun 1989 dan PP No. 73 tahun 1991, pendidikan dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur atau sistem

---

<sup>53</sup> Bakar.

<sup>54</sup> Harahap.

<sup>55</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*.

pendidikan sekolah, baik dilembaga maupun tidak, yang tidak harus berjenjang dan berkelanjutan. Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 istilah pendidikan formal, non-formal dan informasi dipergunakan kembali. Dijelaskan bahwa pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan non-formal dilaksanakan di jalur non-formal dan informal.<sup>56</sup>

Salah satu wadah dari pendidikan non-formal adalah masjid. Masjid adalah bagian yang tidak bisa pisah dari kehidupan umat, dimana ada umat islam pasti disitu masjid juga berada sebagai tempat beribadah orang muslim dalam hal mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tempat informasi penting bagi orang muslim. Masjid adalah tempat penambahan ilmu dan pengetahuan orang muslim baik itu ilmu dunia atau ilmu akhirat. Pengertian ini sesuai dengan arah dan tujuan pembangunan manusia Indonesia seluruh masyarakat Indonesia.<sup>57</sup>

Permasalahan inilah yang terjadi terhadap keberadaan masjid yang berada ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Masih banyak masjid yang berada di lingkungan masyarakat muslim yang hanya digunakan sebagai tempat beribadah, namun belum digunakan untuk belajar Pendidikan Islam. Oleh karena itu orang muslim yang ingin mensejahterakan masjid dan diharap dapat menjaga dan memajukan masjid. Ini yang paling sederhana namun sangat berarti yaitu melaksanakan shalat berjama'ah dimasjid secara rutin. Hal ini akan membuat semangat orang muslim yang sedang beribadah terus meningkat lalu muncul kemauan untuk menghidupkan dan memakmurkan masjid dari ranah ibadah hingga pembinaan umat dalam meningkatkan Pendidikan non-formal.

Salah satu dukungan utama untuk memajukan pendidikan non-formal untuk orang islam adalah pengelola masjid yang baik. Karena pengelola masjid sebagai orang yang dapat meningkatkan pendidikan non-formal yang harus memberikan contoh yang baik.

---

<sup>56</sup> Ishak.

<sup>57</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*.



seharusnya pengelola masjid merupakan orang islam yang mempunyai sifat dan perilaku islam dan sifat baik yang melekat pada dirinya seperti mengetahui ilmu agama islam dengan baik, selalu shalat di masjid, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab serta kreatif.<sup>58</sup>

Salah satu contoh di Perumahan Roto Kenongo Asri yang didalamnya terdapat berbagai kalangan masyarakat. Pada sekitar tahun 2005 Kaum muslim di Perumahan Roto Kenongo Asri ini mendirikan pendidikan islam non-formal di Masjid perumahan. Dengan adanya pendirian pendidikan islam non-formal di Masjid ini diharapkan dapat membantu generasi awal untuk bersentuhan dengan nilai agama dan nilai sosial yang lebih baik. Dengan berbagai perkembangan dan sistem di Masjid Baitul Hakim yang setiap tahunnya meningkat.

Pendidikan non-formal menyajikan problema yang menentang para perencana pendidikan masa kini. Aktifitas yang termasuk dalam pendidikan non-formal merupakan persoalan sulit bagi yang orang yang mau menerapkan prosedur perencanaan pendidikan tradisional yang sistematis kearah bidang pendidikan non-formal.

Banyak aktivitas pendidikan non-formal yang dikembangkan oleh pemerintah swasta. Organisasi sukarela swasta, badan-badan keagamaan dan kelompok-kelompok masyarakat telah mengikuti sebagian besar aktivitas pendidikan non-formal yang sedang berkembang saat ini. Seperti yang telah tertera dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 26 Ayat 4, satuan pendidikan non-formal diperbanyak sebanyak enam yaitu: lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim, dan satuan pendidikan sejenis.<sup>59</sup>

Dari enam perluasan satuan pendidikan diatas, penulis tertarik pada point enam yakni satuan pendidikan sejenis. Dalam satuan pendidikan sejenis penulis memilih salah

---

<sup>58</sup> Al-Faruq.

<sup>59</sup> Ishak.

satu contoh yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang merupakan satuan pendidikan nonformal yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat sehubungan dengan kebutuhan masyarakat tentang pengetahuan keagamaan (Islam).

Pendidikan non-formal memang bukan sesuatu yang semata-mata baru, namun ia kurang sekali ditelaah secara sistematis. Pentingnya pendidikan pada zaman sekarang dan pada masa yang akan datang. Penelitian ini menyorot pada pendidikan diluar sistem persekolahan formal, diharapkan memiliki potensi besar bagi keberlangsungan pengembangan pendidikan di Perumahan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang mengambil lokasi di Masjid Baitul Hakim yang terletak di Perumahan Roto Kenongo Asri Sewon Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2020 sampai Juli 2020. Subjek penelitian ini terdiri dari ketua takmir masjid Baitul Hakim, penanggung jawab sie. Dakwah, ketua kegiatan Majelis Ta'lim, ketua kegiatan TPA, ketua kegiatan Tafsir Al-Misbah, ketua kegiatan Madrasah Diniyah. Dengan menggunakan pengambilan subjek secara purpose sampling, yaitu dengan pertimbangan tertentu dan snowball sampling, yaitu penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian menjadi membesar.<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan sebuah data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan peneliti dengan cara editing atau memeriksa data yang diperoleh dalam memastikan keabsahan data. Metode keabsahan ini ditunjang dengan menggunakan metode triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data dimana data tersebut digunakan untuk mengecek validnya data sebagai pembanding terhadap data satu dengan data lainnya,<sup>61</sup> Triangulasi yang

---

<sup>60</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*.

<sup>61</sup> Moeleng.

digunakan dalam penelitian ini adalah: *pertama* membandingkan apa yang dikatakan ketua takmir masjid, Baitul Hakim dengan penganggung jawab sie dakwah dan para ketua kegiatan-kegiatan non-formal, *kedua*, triangulasi metode dengan cara membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan hasil wawancara dicek dengan wawancara berikutnya.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Bagaimana peran takmir Masjid Baitul Hakim dalam meningkatkan pendidikan non-formal di Masjid Baitul Hakim**

Sesuai dengan teori yang dijelaskan diatas bahwa yang dimaksud Peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berpangkat tinggi dalam masyarakat.<sup>62</sup> Sedangkan Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur (sistem) pendidikan sekolah, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, yang harus berjenjang dan berkesinambungan.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini peran takmir yang dimaksud adalah bagaimana cara untuk meningkatkan pendidikan nonformal yang ada di Masjid Baitul Hakim.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan cara mewawancarai ketua takmir Masjid Baitul Hakim dan penanggung jawab pendidikan nonformal di Masjid Baitul Hakim dapat di jabarkan bahwa cara takmir masjid untuk meningkatkan kualitas pendidikan nonformal yang ada sebagai berikut :

Bapak Rochibin adalah ketua takmir Masjid Baitul hakim yang sudah menjabat menjadi ketua takmir selama 1 periode yaitu 3 tahun, selama beliau menjabat sebagai ketua takmir banyak sekali peningkatan-peningkatan yang telah dicapai termasuk dalam hal pendidikan nonformal yang ada di Masjid Baitul hakim, berbagai cara dilakukan beliau dan para anggotanya agar pendidikan yang diberikan kepada jama'ah masjid dan

---

<sup>62</sup> Depdikbud.

<sup>63</sup> Abdullah, Ishak.

para santri dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup>

Menurut ketua takmir Masjid Baitul Hakim, cara beliau meningkatkan Pendidikan Nonformal di Masjid dengan cara menghimbau atau mengajak kepada jama'ah serta anak-anak mereka untuk ikut pengajian-pengajian dan berbagai pendidikan nonformal yang ada di Masjid yang isinya adalah pendidikan dan penyuluhan, dan ada peningkatan fiqih dan kualitas bacaan Al-Quran dan lain sebagainya. Takmir juga menyediakan sarana untuk meningkatkan kualitas dalam arti seperti tempat yang nyaman, sarana yang memadai dan lain sebagainya untuk lebih khusyuk dalam hal beribadah dan itu juga termasuk cara takmir untuk meningkatkan kualitas pendidikan nonformal yang ada di masjid. Melalui pengajian-pengajian yang rutin dilakukan setiap ada hari besar Islam dan juga pengajian ibu-ibu setiap minggu di akhir bulan, di dalam pengajian terkadang mendatangkan psikolog, penyuluh, dan pembicara dari luar yang sudah menguasai basic itu.<sup>65</sup>

Bapak Ahmad Bion adalah penanggung jawab kegiatan Majelis ta'lim, Majelis Ta'lim terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, Pengajian bapak-bapak malam Selasa, Pengajian malam Jum'at tahlil yasin, Pengajian minggu Pertama Diba'an, dan Pengajian ibu-ibu minggu akhir bulan. Bapak Ahmad Bion selaku penanggung jawab dari kegiatan diatas beliau sebisa mungkin terus meningkatkan kualitas pendidikan yang ada didalamnya agar bapak dan ibu yang mengikutinya bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dan dokumentasi Bapak Rochibin selaku ketua takmir masjid Baitul Hakim pada tanggal 14 Juni 2020: 08.00.

<sup>65</sup> Hasil wawancara dan dokumentasi Bapak Rochibin selaku ketua takmir masjid Baitul Hakim pada tanggal 14 Juni 2020: 08.00.

Pengajian bapak bapak yang diselenggarakan rutin setiap hari senin malam dimulai ba'da Isya sampai pukul 22.00 malam dan diikuti oleh bapak-bapak perumahan yang beragama muslim, pengajian ini dilakukan secara bergilir per RT dan setiap minggunya tidak semua jama'ah mengikuti pengajian, yang mengikuti hanya pengajian ini berkisar 30 orang dan terkadang bisa mencapai 40 orang. Pengajian ini memiliki beberapa kegiatan yang rutin dilakukan yaitu tadarus Al-Quran, pembetulan makhroj, pembetulan tajwid, kajian kitab, pembahasan hadits, dan tanya jawab (umum). Ada 2 orang ustadz yang memimpin pengajian tersebut.<sup>66</sup>

Kesadaran jama'ah yang mengikuti pengajian ini sudah semakin meningkat dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, cara penanggung jawab agar pengajian malam selasa ini dapat berjalan dengan baik dan lancar adalah dengan cara mengajak jama'ah yang belum mengikuti pengajian ini agar dapat mengikuti, dan dari segi materi terus meningkat, banyak ilmu yang didapat dengan mengikuti pengajian ini secara rutin, dan dengan rutin mengikuti pengajian dapat menyambung silaturahmi yang baik diantara jama'ah yang lain.<sup>67</sup>

Pengajian malam jum'at adalah pengajian tahlil yasin rutin yang diikuti oleh jama'ah masjid Baitul Hakim yang dibimbing oleh 1 ustadz, pengajian ini dilakukan setelah shalat magrib sampai waktu sholat isya tiba, kegiatan yang dilakukan adalah mengirim doa untuk para anggota keluarga jama'ah yang telah tiada. Pada saat pengajian malam jum'at ini dilakukan pada masa sekarang, anak-anak sudah mau untuk mengikuti pengajian tersebut dan itu termasuk dalam peningkatan kualitas dalam pengajian rutin

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dan dokumentasi Bapak Ahmad Bion selaku penanggung jawab kegiatan Majlis Ta'lim Masjid Baitul Hakim pada tanggal 15 Juli 2020: 11.00

<sup>67</sup> Hasil wawancara dan dokumentasi Bapak Ahmad Bion selaku penanggung jawab kegiatan Majlis Ta'lim Masjid Baitul Hakim pada tanggal 15 Juli 2020: 11.00

malam jumat ini, dan yang terpenting adalah kesadaran diri para jamaah untuk terus mengikuti pengajian rutin ini semakin meningkat.<sup>68</sup>

Pengajian minggu pertama diba'an, kegiatan ini termasuk kegiatan rutin terbaru yang diadakan oleh takmir masjid dan penanggung jawab majlis ta'lim, yang diikuti oleh beberapa jama'ah masjid, pengajian ini dilakukan setiap awal bulan di minggu pertama, kegiatan yang dilakukan adalah bersholawat Nabi SWT dan diiringi oleh hadroh yang di undang oleh takmir. Takmir masjid dan penanggung jawab majlis ta'lim masih terus meningkatkan kualitas pengajian ini, karna pengajian ini baru saja dilaksanakan pada bulan mei 2020, dan baru beberapa jama'ah saja yang mengikutinya.

Pengajian ibu-ibu di akhir bulan, kegiatan ini rutin dilakukan oleh ibu-ibu beragama muslim Perumaha Roto Kenongo Asri dan sekitarnya, pengajian ini dimulai dari ba'da ashar sampai pukul 17.00 WIB. Penanggung jawab majlis ta'lim berkerja sama dengan ibu-ibu Pemberdayaan Wanita untuk menyelenggarakan pengajian ini, dalam hal meningkatkan kualitas takmir masjid dibantu oleh ibu-ibu pemberdayaan perempuan terus mengajak ibu-ibu yang belum pernah mengikuti atau yang jarang mengikuti agar semangat untuk mengikuti pengajian ini, karna akan ada banyak ilmu yang didapat setelah mengikuti pengajian ini, narasumber yang diundang terkadang didatangkan dari luar daerah perumahan agar materi yang dibahas setiap bulannya bisa berbeda-beda dan terus meningkat.<sup>69</sup>

Bapak Ahmad bion dibantu oleh anggota takmir masjid yang lain terus meningkatkan kualitas pendidikan nonformal ini dengan baik, mereka berusaha agar jama'ah yang mengikuti pengajian-pengajian tersebut tidak menurun melainkan terus

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dan dokumentasi Bapak Ahmad Bion selaku penanggung jawab kegiatan Majlis Ta'lim Masjid Baitul Hakim pada tanggal 15 Juli 2020: 11.00

<sup>69</sup> Hasil wawancara dan dokumentasi Bapak Ahmad Bion selaku penanggung jawab kegiatan Majlis Ta'lim Masjid Baitul Hakim pada tanggal 15 Juli 2020: 10.00

meningkat dari tahun ke tahun, dan akan terus dikembangkan sampai penerus yang akan datang.

Bapak Sugiyono adalah penanggung jawab kegiatan Madrasah Diniyah, Madrasah diniyah dilaksanakan 4 kali dalam seminggu yaitu malam selasa, malam kamis, dan malam sabtu, malam minggu. Pada awal diberdirikannya Madrasah Diniyah ini ada 38 santri yang belajar di Madrasah Diniyah.<sup>70</sup> Ada 2 ustadz yang di datangkan langsung dari krapyak, bapak Sugiyono terus mencoba meningkatkan kualitas pengajaran dan sarana prasarana yang ada di Madrasah agar santri yang belajar dapat merasa aman dan nyaman dengan lingkungan sekitar masjid. Madrasah Diniyah ini berada di lantai 2 serambi masjid Baitul Hakim. Anak- anak yang sudah berada pada tingkat Al-Qur'an dapat bergabung pada Madrasah diniyah ini untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang keagamaan dan melancarkan bacaan Al-Qur'annya.<sup>71</sup>

Ada 5 orang santri mengikuti lomba tartil dan lomba santri yang diadakan oleh kecamatan dan memenangkan juara. Kurikulum yang digunakan oleh Madrasah sudah sesuai dengan kurikulum yang ada pada Madrasah Diniyah pada umumnya, yang dibutuhkan agar madrasah Diniyah ini tetap berjalan dengan baik dan lancar adalah kesadaran diri dari para orang tua santri agar menggiring anak-anaknya untuk mengikuti Mdrasah Diniyah ini dan tentunya kemauan dari anaknya juga sangat penting, komunikasi antara ustad dan orang tua santri harus berjalan lebih baik,

Kegiatan yang dilakukan para santri saat mengikuti Madrasah Diniyah adalah tafsir hadits, Al-Qur'an, tarikh, dan lain sebagainya sesuai dengan kurikulum yang ada.

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dan dokumentasi Bapak Sugiyono selaku penanggung jawab kegiatan Madrasah Diniyah Masjid Baitul Hakim pada tanggal 15 Juli 2020: 11.00

<sup>71</sup> Hasil wawancara dan dokumentasi Bapak Sugiyono selaku penanggung jawab kegiatan Madrasah Diniyah Masjid Baitul Hakim pada tanggal 15 Juli 2020: 11.00

Para ustadz juga menyisipkan ilmu pengetahuan agama pada saat bercerita atau menjelaskan materi kepada santri.<sup>72</sup>

Ibu Eni Setyaningrum adalah penanggung jawab TPA Baitul Hakim, TPA dilaksanakan 4 hari dalam seminggu yaitu hari senin, selasa, kamis, jum'at, dimulai pada jam 15.30 - 17.00 WIB. Banyaknya santri yang mengikuti TPA ini sebanyak 50 santri, kegiatan yang dilakukan selain membaca Al-Qur'an dan Iqra' adalah hafalan surah-surah pendek dan menulis. Bu Eni menjabat sebagai ketua selama 5 tahun, selama masa jabatan beliau, beliau sebisa mungkin mengajak ustad dan ustazah yang berada di TPA agar meningkatkan kualitas pengajarannya.<sup>73</sup>

TPA Baitul Hakim pertama kali didirikan pada akhir tahun 2003, pada saat itu TPA belum berada di lingkungan masjid Baitul Hakim tetapi masih berada di rumah warga yang bernama Bapak Usman, Pak Usman adalah seorang ustad yang mengajar pada saat itu, kemudian TPA Baitul Hakim pindah tempat di serambi masjid pada tahun 2005 pada tanggal 28 bulan Desember.

TPA Baitul Hakim dari tahun 2003 sampai 2020 ini menunjukkan peningkatan yang pesat karna santri yang diajar bukan hanya anak-anak muslim Perumahan Roto Kenongo melainkan anak-anak di desa sebelah yang jauh dari Masjid desanya. Para pengajarnya juga sudah meningkatkan materi pengajaran setiap tahunnya. Bu Eni sebagai penanggung jawab juga berusaha semaksimal mungkin meningkatkan kualitas pengajaran dan sara prasarana yang berada di TPA Baitul Hakim.

Bapak Syahroini Djamil adalah penanggung jawab kegiatan Tafsir Al-Misbah, kegiatan ini dilaksanakan setiap selasa malam pada pukul 18.15-Isya', banyaknya bapak/

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dan dokumentasi Bapak Sugiyono selaku penanggung jawab kegiatan Madrasah Diniyah Masjid Baitul Hakim pada tanggal 15 Juli 2020: 11.00

<sup>73</sup> Hasil wawancara dan dokumentasi Ibu Eni Setyaningrum selaku penanggung jawab kegiatan TPA Masjid Baitul Hakim pada tanggal 15 Juli 2020: 12.30



ibu yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 15 orang. Materi yang diberikan mengacu pada Al-Qur'an dan berurutan sesuai dengan Al-Qur'an. Pada kegiatan Tafsir Al-Misbah ini dibimbing oleh Bapak Syahroini Djamil sendiri, cara beliau meningkatkan kualitas pendidikan pada kegiatan ini mengacu pada kesadaran jama'ah yang ingin mengikuti kegiatan tersebut. Jika ingin mengikuti dipersilahkan dan jikalau tidak ingin mengikuti juga dipersilahkan.<sup>74</sup>

**Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat takmir Masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di Masjid Baitul Hakim.**

Faktor pendukung yang ada di seluruh Pendidikan nonformal yang berada di Masjid Baitul Hakim adalah didukungnya seluruh kegiatan oleh takmir dan ketua takmir, terdapat sarana dan prasarana yang cukup memadai, seluruh materi yang diberikan bersumber dari orang yang ahli, dibantu oleh takmir dari segi finansial, antusiasme warga muslim perumahan di beberapa pendidikan nonformal tergolong bagus mau untuk bahu membahu untuk mendukung yang sudah direncanakan oleh takmir, dan semangat dari jama'ah untuk lebih berkembang memakmurkan masjid tergolong bagus. Terdapat peningkatan yang signifikan disetiap pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masjid Baitul Hakim, banyak jama'ah yang bersemangat untuk memakmurkan masjid bersama-sama.

Faktor penghambat yang ada seperti, kurangnya komunikasi antar jama'ah, terjadinya kesalahan komunikasi ini yang mempengaruhi jam'ah untuk tidak mengikuti beberapa kegiatan yang tersedia di masjid Bitul Hakim, kesadaran diri jama'ah untuk mengikuti semua kegiatan yang ada masjid kurang karna bentrok dengan kegiatan pribadi lain. Beberapa pendidikan nonformal yang diadakan ada yang mengalami penurunan

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dan dokumentasi Bapak Syahroini Djamil selaku penanggung jawab kegiatan Tafsir Al-Misbah Masjid Baitul Hakim pada tanggal 19 Juli 2020: 18.15

peminat, ada jama'ah yang mengkritik kegiatan yang dilakukan oleh masjid tetapi tidak mau ikut memebenahi apa yang beliau kritik.

### **Profil Singkat Masjid Baitul Hakim**

Masjid Baitul Hakim berada di Pedukuhan Banyon, Kelurahan Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY. Jumlah penduduk Perumahan Roto Kenongo Asri sebanyak 1500 yang beragama Islam 95% dan yang non muslim 5%. Masjid Baitul Hakim berawal dari bangunan kecil berukuran 9x9 m, didirikan oleh Bapak H. M. Edy Iswardhana selaku Pimpinan PT. Cipta Selaras Persada sebagai pengembang Perumahan Roto Kenongo Asri. Masjid Baitul Hakim berdiri pada areal tanah wakaf: EA 015681 dan EA 015682. Peletakan batu pertama September 2001. Penambahan bangunan serambi 9x9 m pada tahun 2006 dengan swadaya murni masyarakat, penambahan bangunan 2 lantai gedung pendidikan 7x23 m pada tahun 2010-2015.<sup>75</sup>

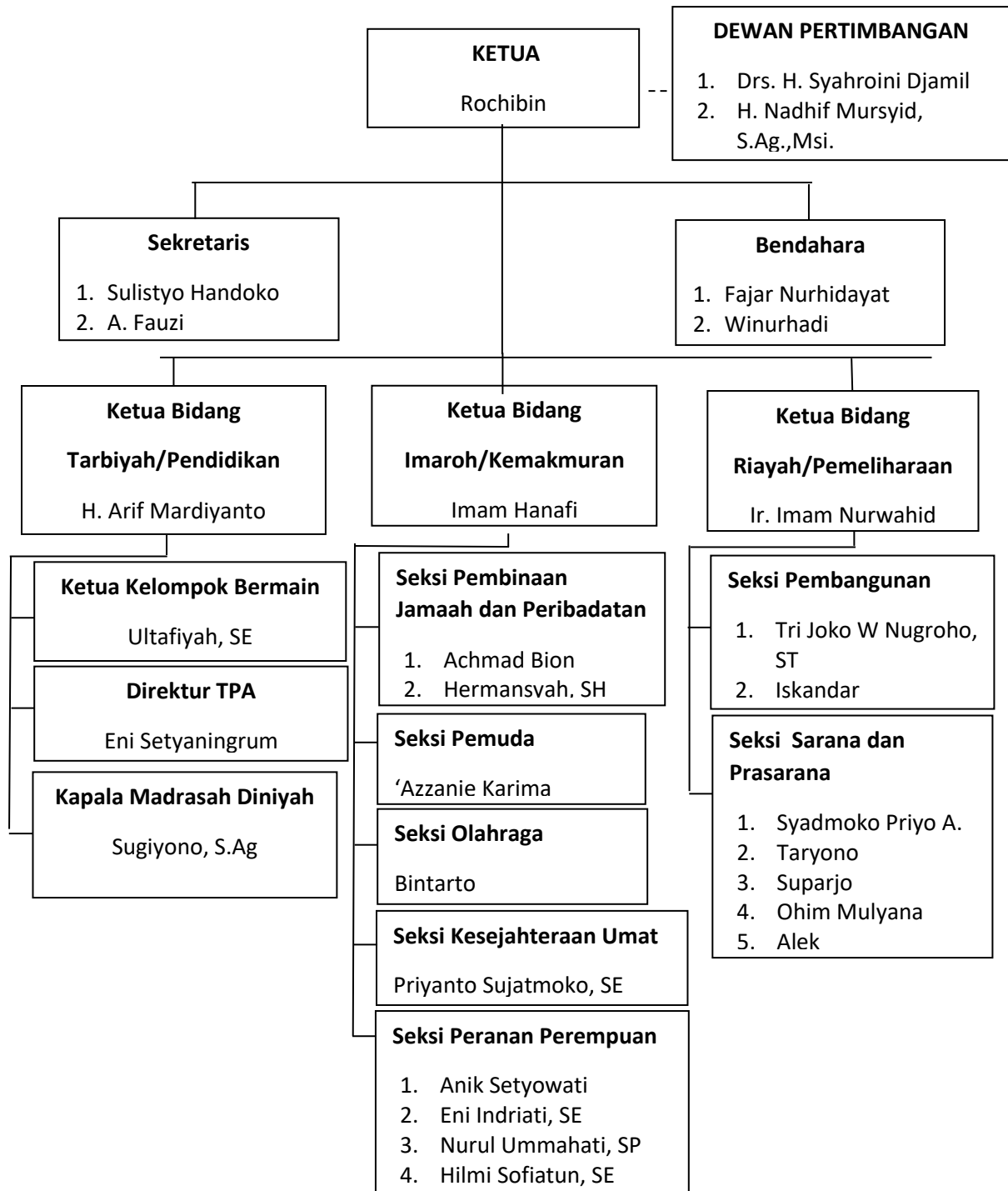
### **Berikut Susunan Organisasi Takmir Masjid Baitul Hakim**

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara melalui Whatsapp Bapak Sulis selaku Sekretaris Takmir Masjid Baitul Hakim pada tanggal 15 Juli 2020: 12.07.

**SUSUNAN ORGANISASI  
TAKMIR BAITUL HAKIM**

Periode 2017 - 2020



## **KESIMPULAN**

Pendidikan nonformal yang berada di Masjid Baitul Hakim sejauh ini telah meningkat secara bertahap dan signifikan, takmir masjid yang mengelola pendidikan nonformal ini sudah terbilang baik dan sejalur dengan kurikulum yang ada. Seluruh penanggung jawab pendidikan nonformal sudah berusaha semampu mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada jama'ah, dan mencari solusi untuk segala permasalahan yang ada. Ketua takmir dan para anggotanya bahu membahu untuk membangun system pendidikan yang baik dan benar secara bertahap dan perlahan, dan berusaha mengajak warga muslim yang belum mengikuti kegiatan yang diselenggarakan takmir. Semua jama'ah yang telah mengikuti kegiatan ini sudah mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ishak dan Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*

(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).

Al-Faruq, Asadullah, *Manajemen Masjid* (Solo: Arafah, 2010).

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

Lexi Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016).

Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remas* (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2005).

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*  
(Bandung: Alfabeta, 2010).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan deskripsi hasil data penelitian yang dilakukan di Masjid Baitul Hakim Perumahan Roto Kenongo Asri berkaitan dengan cara takmir masjid meningkatkan kualitas pendidikan nonformal dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Takmir masjid Baitul Hakim berperan sangat penting dalam kegiatan-kegiatan yang berbasis pendidikan non formal, yang meliputi, pengajian majlis ta'lim (pengajian bapak-bapak malam selasa, tafsir Al-Misbah malam rabu, tahlil yasin malam jumat, pengajian akhir bulan ibu-ibu, diba'an di awal bulan), Madrasah Diniyah, dan TPA, dan sangat mendukung segala kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pendidikan nonformal selagi bersifat positif.
2. Faktor pendukung tercapainya masjid sebagai sarana pendidikan nonformal adalah dengan adanya masjid yang terus dikembangkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin oleh takmir masjid dan warga muslim Perumahan Roto Kenongo Asri, terstrukturnya susunan organisasi, dan tersusunnya segala macam agenda yang telah dibuat, jumlah jama'ah yang bersedia mengikuti, komunikasi yang baik, kerjasama dengan masyarakat muslim

maupun lembaga lain, tersedianya dana yang memadai, dan juga tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk seluruh kegiatan yang diadakan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran diri dari jama'ah yang belum bersedia untuk mengikuti pendidikan nonformal yang diadakan oleh takmir masjid Baitul Hakim.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti ingin memberikan saran kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan di atas guna mepererat hubungan satu sama lain yaitu :

1. Untuk ketua takmir masjid Baitul Hakim, diharapkan untuk menambah semangatnya dalam meningkatkan pendidikan nonformal yang ada di masjid Baitul Hakim, dan dapat merangkul seluruh jajarannya agar dapat bekerjasama dengan baik.
2. Untuk penanggung jawab Pengajian Majelis Ta'lim agar dapat merangkul jama'ah yang belum mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.
3. Untuk penanggung jawab Madrasah Diniyah agar dapat bersabar menghadapi segala rintangan yang dilewati, dan agar Madrasah Diniyah dapat berjalan seperti sedia kala dan santri yang mengikutinya semakin bertambah pula.

4. Untuk penanggung jawab TPA Al-Hakim, dapat mempertahankan santri-santri yang sudah mengikuti TPA, dan meningkatkan kegiatan tulis menulis yang diadakan saat TPA sedang berlangsung.
5. Untuk warga muslim Perumahan Roto Kenongo Asri diharapkan kesadaran diri masing-masing perorangan agar dapat ikut serta dalam memakmurkan masjid dan dapat ikut serta dalam kegiatan nonformal yang diadakan oleh takmir masjid.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ishak, dan Suprayogi, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Abdullah, Supriyanto, *Peran Dan Fungsi Masjid* (Jakarta: Cahaya Hikmah, 2003)
- Al-Faruq, Asadullah, *Manajemen Masjid* (Solo: Arafah, 2010)
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
- Bakar, Abu, *Manajemen Masjid Berbasis IT* (Yogyakarta: Arina, 2007)
- Budiman, Mustafa, *Manajemen Masjid* (Zyad, 2007)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)
- Eman, Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Fauzi, Anis, 'Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang', *Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol 1 (2016), 159
- Gazalla, Sidi, *Masjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna)
- Hadryant, Aisyah N, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integritas Konsep Habluminallah, Habluminannas, Dan Habluminal'alam* (UIN: Malika Press, 2010)
- Harahap, Sofyan, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Prima Yasa, 1996)
- Hengki, Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2018)
- Imam Majahid, Dkk, 'Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus Masjid Al-Fatah, Puncang, Kartasura', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, vol 1 (2018), 132
- Ishak, Abdullah, *Penelitian Tindakan Dlam Pendidikan Non-Formal* (Jakarta: PT Rajagrafindo Pustaka, 2012)
- Istijanti, *Sumber Daya Manusia Cara Praktik Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Komariyah, Djam'an & Aan, *Metodologi Panelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011)

- Moeleng, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016)
- Mohammad E Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2007)
- Muliawan, Jasa Unggul, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Saleh, Marzuki M., *Pendidikan Nonformal Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, Dan Andragogi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Setiawan, Abi Anggito & Johan, *Metode Penelitian Kualitatif* (sukabumi: CV. Jejak, 2018)
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005)
- , *Panduan Praktis Organisasi Remas* (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2005)
- Soejono, Soekamto, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)* (Jakarta: Sinar Grafika Offinet, 2008)
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004)
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- , *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sukmadinata, Nana Syaadiah, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Sumalno, Yulianto, *Arsitektur Masjid*, Cetakan Pe (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000)
- Suparno, Paul, *Riset Tindakan Untuk Pendidik* (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Wayan, Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018)

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **1. Pedoman wawancara**

### **a. Gambaran Umum Takmir Masjid Baitul Hakim**

(Wawancara dengan Ketua Takmir)

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Baitul Hakim?
- 2) Bagaimana letak geografis masjid Baitul Hakim?
- 3) Bagaimana struktur organisasi takmir Masjid Baitul Hakim?
- 4) Apa tujuan diberdirikannya Masjid?
- 5) Bagaimana sarana dan prasarana di Masjid Baitul Hakim?

### **b. Gambaran Khusus Takmir Masjid Baitul Hakim**

- 1) Apa saja kegiatan pendidikan Nonformal yang dikelola oleh Takmir Masjid Baitul Hakim?
- 2) Bagaimana metode atau cara yang digunakan takmir ntuk meningkatkan kualitas pendidikan nonformal di Masjid Baitul Hakim?
- 3) Bagaimana peran masjid dalam meningkatkan kualitas pendidikan nonformal?
- 4) Hari apa saja pendidikan nonformal dilaksanakan?
- 5) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambatnya?

### **c. Peran takmir meningkatkan pendidikan nonformal (Wawancara dengan ketua tamir masjid, penanggung jawab Majelis Ta'lim, Penanggung jawab Madrasah Diniyah, Penanggung jawab TPA, penanggung jawab Tafsir Al-Misbah)**

- 1) Bagaimana takmir masjid meningkatkan pendidikan nonformal yang ada di masjid baitul hakim?
- 2) Metode atau cara yang dilakukan seperti apa?
- 3) Fapa saja factor pendukung dan penghambatnya?

## 2. lampiran Dokumentasi



1.1 Gambar wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Baitul Hakim



1.2 Gambar wawancara dengan Penanggung Jawab Madrasah Diniyah



1.3 Gambar wawancara dengan Penanggung Jawab Tafsir Al-Misbah



1.4 Gambar Kegiatan Pengajian Bapak-bapak malam selasa



1.5 Gambar Penanggung Jawab kegiatan TPA Al-Hakim



1.6 Gambar Kegiatan TPA Al-Hakim